

## **Hubungan Pemahaman Risiko Penyakit dengan Konsistensi Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita**

**Sigit Aji Putranto<sup>1\*</sup>, Nopi Nur Khasanah<sup>2</sup>, Kurnia Wijayanti<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: [sigitajptr@gmail.com](mailto:sigitajptr@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### **Article Info :**

Received:

03-12-2025

Revised:

14-12-2025

Accepted:

29-12-2025

---

### **Abstract**

*Basic immunization is a public health intervention that effectively reduces morbidity and mortality caused by vaccine-preventable infectious diseases. Problems related to the consistency of immunization schedules are still encountered, including in Semarang City. One factor that is believed to play a role is the level of parents' understanding of the risks of diseases that can be prevented through immunization. This study aimed to analyze the relationship between parents' understanding of disease risk and the consistency of basic immunization among toddlers at Bangetayu Public Health Center. The study used a quantitative approach with a descriptive correlational design. A total of 101 parents of children aged 9–59 months were selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and observation of the Maternal and Child Health (MCH) handbook. Data analysis was conducted descriptively and using the Chi-Square test with  $\alpha = 0.05$ . The results showed that 46.5% of respondents had a moderate level of understanding of disease risk and 58.4% provided basic immunization consistently. The Chi-Square test indicated a significant relationship between parents' understanding of disease risk and the consistency of basic immunization among toddlers ( $p = 0.001$ ). This indicates that the better the parents' understanding, the higher the consistency of basic immunization among toddlers.*

**Keywords:** Basic Immunization, Consistency, Parents, Toddlers, Understanding of Disease Risk.

---

### **Abstrak**

Imunisasi dasar merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang efektif menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit menular yang dapat dicegah. Terdapat masalah konsistensi jadwal pemberian imunisasi masih dijumpai, termasuk di Kota Semarang. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah tingkat pemahaman orang tua mengenai risiko penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemahaman risiko penyakit orang tua dan konsistensi pemberian imunisasi dasar pada balita di Puskesmas Bangetayu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional deskriptif. Sebanyak 101 orang tua balita usia 9–59 bulan dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dan observasi Buku KIA. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji Chi-Square dengan  $\alpha = 0.05$ . Hasil menunjukkan 46,5% responden memiliki pemahaman risiko penyakit kategori cukup dan 58,4% memberikan imunisasi dasar secara konsisten. Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pemahaman risiko penyakit orang tua dan konsistensi imunisasi dasar pada balita ( $p = 0,001$ ). Bahwa semakin baik pemahaman orang tua, semakin tinggi konsistensi pemberian imunisasi dasar pada balita.

---

**Kata kunci:** Imunisasi Dasar, Konsistensi, Orang Tua, Pemahaman Risiko Penyakit, Balita.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## **PENDAHULUAN**

Imunisasi dasar secara luas dipahami sebagai fondasi utama pencegahan penyakit menular pada anak, terutama dalam menghadapi dinamika global berupa munculnya kembali penyakit yang sebenarnya telah dapat dikendalikan melalui vaksinasi serta meningkatnya kompleksitas tantangan implementasi program imunisasi di berbagai negara. Bukti empiris menunjukkan bahwa penyakit seperti tuberkulosis masih menimbulkan komplikasi serius meskipun terjadi pada anak dengan status imunologis yang relatif baik, sebagaimana dilaporkan dalam kajian mengenai osteomielitis terkait vaksin BCG pada anak imunokompeten, yang menegaskan pentingnya pemberian vaksin secara tepat dan sesuai indikasi untuk menjamin manfaat maksimal serta meminimalkan risiko (Alawfi, 2022).

Pada saat yang sama, keberlanjutan transmisi poliovirus di sejumlah wilayah mendorong pelaksanaan program imunisasi tambahan seperti Pekan Imunisasi Nasional Polio, yang merefleksikan

bahwa proteksi populasi sangat bergantung pada kepatuhan masyarakat terhadap jadwal dan strategi imunisasi yang ditetapkan (Anggraini et al., 2024). Konsekuensi klinis dari lemahnya proteksi imunologis juga tercermin dari tingginya beban penyakit infeksi pada balita, termasuk diare, yang masih menjadi salah satu penyebab utama kunjungan ke fasilitas kesehatan primer dan menunjukkan keterkaitan erat antara status imunisasi dan kerentanan anak terhadap penyakit (Ramdayanti et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, diskursus global mengenai imunisasi tidak lagi terbatas pada isu cakupan, melainkan bergerak ke arah kualitas implementasi, termasuk konsistensi pemberian sesuai jadwal sebagai prasyarat terbentuknya kekebalan yang optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu di Indonesia secara konsisten menegaskan bahwa faktor kognitif dan psikososial orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan program imunisasi dasar, meskipun fokus dan kedalaman analisisnya bervariasi. Literatur review menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu berhubungan kuat dengan perilaku pemberian imunisasi dasar lengkap, menandakan bahwa dimensi kognitif menjadi prasyarat terbentuknya keputusan kesehatan yang rasional (Kartika et al., 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh studi yang mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan, dukungan keluarga, serta peran bidan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi kombinasi, yang mengindikasikan bahwa proses pengambilan keputusan berlangsung dalam ekosistem sosial yang kompleks (Jayatmi & Noviyani, 2023).

Di tingkat komunitas, peran kader kesehatan terbukti berkontribusi terhadap capaian imunisasi dasar lengkap melalui fungsi edukatif dan pendampingan, yang menunjukkan bahwa transfer informasi kesehatan masih menjadi determinan penting (Jannah et al., 2024). Penelitian pada masa pandemi menyoroti bahwa kelengkapan imunisasi dasar dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, keluarga, dan sistem pelayanan, termasuk kekhawatiran orang tua terhadap risiko serta hambatan akses (Jarsiyah et al., 2023). Studi-studi yang mengkaji faktor-faktor terkait imunisasi dasar cenderung menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebagai konstruk umum, tanpa menggali secara spesifik dimensi pemahaman risiko penyakit sebagai mekanisme kognitif yang berdiri sendiri (Khairunnisa et al., 2023; Mulyani et al., 2023). Intervensi edukatif yang dilaporkan dalam konteks penyuluhan, misalnya pada imunisasi lanjutan pentavalen, lebih banyak mengevaluasi peningkatan pengetahuan pascaedukasi dibandingkan dampaknya terhadap konsistensi perilaku jangka panjang (Anita et al., 2021).

Kekosongan ini menunjukkan adanya celah konseptual dalam literatur, khususnya terkait bagaimana pemahaman orang tua mengenai ancaman penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi memengaruhi kepatuhan terhadap jadwal secara presisi. Absennya distingsi antara aspek kognitif yang bersifat umum dan pemahaman risiko yang lebih spesifik membatasi pengembangan model perilaku imunisasi yang sensitif terhadap determinan psikologis utama. Dari sisi praktis, program promosi kesehatan berpotensi tidak tepat sasaran ketika intervensi difokuskan semata pada peningkatan pengetahuan faktual, tanpa menginternalisasikan persepsi ancaman penyakit sebagai pendorong perubahan perilaku.

Situasi ini menjadi semakin problematik ketika berbagai bukti menunjukkan bahwa keberhasilan upaya peningkatan cakupan imunisasi sangat bergantung pada kualitas interaksi antara tenaga kesehatan, kader, dan orang tua, yang pada akhirnya bermuara pada proses kognitif individu dalam menilai risiko dan manfaat (Jannah et al., 2024; Jayatmi & Noviyani, 2023). Tanpa pemahaman yang memadai mengenai mekanisme tersebut, strategi peningkatan imunisasi berisiko stagnan pada pendekatan konvensional yang kurang adaptif. Dalam lanskap keilmuan yang ada, penelitian mengenai imunisasi dasar di Indonesia telah memberikan fondasi penting terkait determinan sosial, peran tenaga kesehatan, serta faktor struktural pelayanan, namun relatif belum menempatkan pemahaman risiko penyakit sebagai variabel sentral yang dianalisis secara langsung terhadap konsistensi pemberian imunisasi.

Posisi riset ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif kognitif orang tua ke dalam diskursus mengenai kualitas implementasi imunisasi dasar, bukan sekadar kuantitas cakupan. Studi ini diharapkan memperkaya model konseptual perilaku imunisasi melalui penegasan peran pemahaman risiko sebagai konstruk yang spesifik dan terukur. Penelitian ini menawarkan penggunaan indikator konsistensi berbasis ketepatan waktu sebagai luaran yang lebih sensitif dibandingkan sekadar kelengkapan. Kontribusi tersebut diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan intervensi promosi kesehatan yang lebih terarah, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menganalisis hubungan antara pemahaman risiko penyakit sebagai variabel independen dan konsistensi pemberian imunisasi dasar pada balita sebagai variabel dependen. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara empiris dan objektif dalam konteks pelayanan kesehatan primer tanpa intervensi peneliti, sehingga sesuai untuk menjelaskan pola asosiasi berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Bangetayu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, pada periode Mei hingga Desember 2025. Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 9–59 bulan yang telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan datang ke Puskesmas Bangetayu selama masa pengumpulan data, dengan populasi terjangkau rata-rata 136 kunjungan imunisasi per bulan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh jumlah sampel minimal 101 responden. Teknik purposive sampling diterapkan dengan pertimbangan metodologis untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria inklusi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu berdomisili di wilayah kerja puskesmas, memiliki buku KIA yang dapat diverifikasi, dan bersedia berpartisipasi, sementara responden dengan data imunisasi tidak lengkap atau menarik diri dikeluarkan dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen terstruktur yang terdiri atas kuesioner pemahaman risiko penyakit dan tabel objektif konsistensi imunisasi berdasarkan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Pemahaman risiko penyakit diukur menggunakan kuesioner tertutup berjumlah 17 item skala Likert lima poin yang disusun berdasarkan teori Health Belief Model, khususnya dimensi perceived susceptibility dan perceived severity, dengan kategori skor kurang, cukup, dan baik, sedangkan konsistensi pemberian imunisasi dasar dinilai secara nominal (konsisten/tidak konsisten) berdasarkan kesesuaian waktu pemberian 17 dosis imunisasi dasar dengan pedoman IDAI. Instrumen pemahaman risiko penyakit telah melalui uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dengan nilai  $\alpha = 0,897$  yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara kronologis dan terstandar, dimulai dari perolehan persetujuan etik, izin institusional, penjelasan penelitian dan informed consent, pengisian kuesioner oleh responden, hingga verifikasi data imunisasi melalui buku KIA. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel independen berskala ordinal dan variabel dependen berskala nominal, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian secara kuantitatif berdasarkan data yang diperoleh dari 101 responden orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Hasil disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pemahaman risiko penyakit, konsistensi pemberian imunisasi dasar, serta hubungan antara kedua variabel utama penelitian. Penyajian data difokuskan pada hasil analisis univariat dan bivariat sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh hasil disajikan secara objektif tanpa interpretasi atau pembahasan.

**Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia (n=101)**

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
20-29	43	42.6
30-39	44	43.6
>40	14	13.9
<b>Total</b>	<b>101</b>	<b>100.0</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kelompok usia 30–39 tahun yaitu 44 orang (43,6%). Kelompok usia 20–29 tahun hampir sama banyaknya yaitu 43 orang (42,6%). Responden dengan usia lebih dari 40 tahun berjumlah 14 orang (13,9%). Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif.

**Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan (n=101)**

Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD/SMP	33	32.7
SMA	29	28.7
Perguruan Tinggi	39	38.6
<b>Total</b>	<b>101</b>	<b>100.0</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan perguruan tinggi merupakan kelompok terbesar yaitu 39 orang (38,6%). Responden dengan pendidikan SD/SMP berjumlah 33 orang (32,7%). Sementara itu, responden dengan pendidikan SMA sebanyak 29 orang (28,7%). Data ini menunjukkan variasi tingkat pendidikan pada responden.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi pemahaman risiko penyakit (n=101)**

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	38	37.6
Cukup	47	46.5
Kurang	16	15.8
<b>Total</b>	<b>101</b>	<b>100.0</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman risiko penyakit dalam kategori cukup yaitu 47 orang (46,5%). Responden dengan pemahaman baik berjumlah 38 orang (37,6%). Sementara itu, responden dengan pemahaman kurang sebanyak 16 orang (15,8%). Hasil ini menggambarkan distribusi tingkat pemahaman risiko penyakit pada responden.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi pemberian imunisasi dasar pada balita (n=101)**

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Konsisten	59	58.4
Tidak Konsisten	42	41.6
<b>Total</b>	<b>101</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memberikan imunisasi dasar secara konsisten yaitu 59 orang (58,4%). Responden yang tidak konsisten berjumlah 42 orang (41,6%). Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi responden yang cukup besar dengan perilaku imunisasi yang tidak konsisten.

**Tabel 4. Hubungan antara pemahaman risiko penyakit dengan pemberian imunisasi dasar**

Tingkat Pemahaman Risiko	Konsisten		Tidak Konsisten		Total	P	OR			
	n	%	n	%						
	Baik	Cukup	Kurang							
Baik	30	29.7	8	7.9	38					
Cukup	25	24.8	22	21.8	47	0,001	4,397			
Kurang	4	4.0	12	11.9	16					
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>58.4</b>	<b>42</b>	<b>41.6</b>	<b>101</b>					

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan pemahaman risiko baik lebih banyak berada pada kelompok konsisten dibandingkan tidak konsisten. Pada kategori pemahaman cukup, jumlah responden konsisten dan tidak konsisten relatif seimbang. Pada kategori pemahaman kurang, responden tidak konsisten lebih banyak dibandingkan konsisten. Uji Chi-Square menghasilkan nilai  $p = 0,001$  dengan OR sebesar 4,397.

Hasil penelitian menunjukkan variasi karakteristik responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Mayoritas responden memiliki pemahaman risiko penyakit kategori cukup dan menunjukkan perilaku imunisasi yang konsisten. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman risiko penyakit dengan konsistensi pemberian imunisasi dasar pada balita. Seluruh temuan ini disajikan sebagai dasar untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

### **Karakteristik Responden**

Mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada fase kehidupan dengan kapasitas fisik dan kognitif yang optimal untuk menjalankan peran pengasuhan. Usia produktif secara teoritis berkaitan dengan kemampuan menerima informasi kesehatan dan mengambil keputusan yang rasional. Namun, distribusi usia yang dominan tidak secara otomatis menjamin perilaku imunisasi yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa usia hanya merupakan faktor demografis awal yang perlu dikaji bersama determinan lainnya. Temuan serupa dilaporkan oleh Trisnawaty (2023) yang menyatakan bahwa pencapaian Universal Child Immunization dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, keluarga, dan sistem pelayanan kesehatan.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa kelompok usia lebih muda memiliki tingkat konsistensi imunisasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lebih tua. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan pola adaptasi terhadap informasi kesehatan antar generasi. Orang tua usia muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan rekomendasi tenaga kesehatan. Sebaliknya, kelompok usia lebih tua lebih sering mengandalkan pengalaman masa lalu sebagai dasar pengambilan keputusan. Pola tersebut sejalan dengan temuan Syafriyanti dan Achadi (2022) yang menunjukkan bahwa karakteristik ibu memengaruhi kelengkapan imunisasi melalui mekanisme tidak langsung.

Pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi oleh tingkat perguruan tinggi. Secara teoritis, pendidikan tinggi diasosiasikan dengan kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pendidikan menengah justru memiliki konsistensi imunisasi tertinggi. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Saleha dan Fitria (2021) yang menyatakan bahwa kelengkapan imunisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor selain pendidikan.

Keterlibatan kader posyandu berperan besar dalam menjembatani kesenjangan pendidikan dan perilaku. Subratha et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan kader berdampak pada perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Kader yang aktif dapat memberikan edukasi sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan ini membantu orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan. Sistem dukungan komunitas memperkuat pengaruh karakteristik individu.

Akses terhadap teknologi informasi juga berpotensi memengaruhi karakteristik perilaku imunisasi. Nugraha dan Waluyo (2023) menunjukkan bahwa sistem pengingat berbasis Android meningkatkan kepatuhan imunisasi. Orang tua yang terbiasa menggunakan teknologi memiliki keuntungan dalam mengelola jadwal kesehatan anak. Kondisi ini sering dijumpai pada kelompok usia muda dan berpendidikan menengah ke atas. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi teknologi dalam pelayanan imunisasi. Selain faktor individu, kapasitas sistem pelayanan kesehatan juga memengaruhi karakteristik perilaku masyarakat.

### **Konsistensi Pemberian Imunisasi Dasar pada Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mendapatkan imunisasi dasar secara konsisten sesuai jadwal yang direkomendasikan, yakni sebanyak 59 responden (58,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya imunisasi dasar sebagai upaya pencegahan penyakit menular pada anak. Namun, masih terdapat sebagian responden yang belum konsisten, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kesibukan, keterlambatan mengakses layanan kesehatan, serta keterbatasan pengetahuan dan motivasi.

Sejalan dengan penelitian Yuliana (2025), faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar meliputi pengetahuan, sikap, akses terhadap layanan kesehatan, serta dukungan petugas dan kebijakan yang diterapkan. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Jannah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa hambatan seperti lupa jadwal imunisasi dan persepsi keliru bahwa imunisasi sebelumnya sudah cukup menjadi penyebab utama ketidakkonsistenan pemberian imunisasi dasar. Hasil observasi lapangan mendukung temuan tersebut, di mana orang tua yang konsisten dalam

pemberian imunisasi cenderung memiliki dukungan keluarga yang kuat, hubungan baik dengan kader posyandu, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu.

Mereka biasanya datang tepat waktu, mencatat jadwal imunisasi anak, dan mengikuti anjuran petugas kesehatan. Dalam pelaksanaan kegiatan imunisasi, peran kader posyandu menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program dan memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal yang ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Aryastuti et al., 2024). Sebaliknya, orang tua yang tidak konsisten umumnya menghadapi kendala waktu karena pekerjaan, kurangnya pengingat dari petugas kesehatan, atau menunda karena anak sedang sakit ringan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan sistem pengingat yang berkelanjutan untuk membantu orang tua menjaga konsistensi imunisasi. Pemanfaatan teknologi informasi seperti aplikasi pengingat berbasis Android dan sistem pesan otomatis melalui WhatsApp terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Nugraha & Waluyo (2023) serta Ariati et al. (2024). Selain itu, peningkatan kapasitas kader posyandu dalam memberikan edukasi, pengingat, dan pendampingan kepada keluarga juga diperlukan agar proses imunisasi berjalan lebih optimal. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku konsisten orang tua dalam pemberian imunisasi dasar pada anak secara berkelanjutan.

### **Hubungan Pemahaman Risiko Penyakit dengan Konsistensi Pemberian Imunisasi**

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman risiko penyakit dengan konsistensi pemberian imunisasi dasar pada balita dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p = 0,001$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua dengan pemahaman risiko penyakit yang lebih baik cenderung memiliki tingkat konsistensi imunisasi yang lebih tinggi. Nilai Odds Ratio sebesar 4,397 menunjukkan bahwa ibu dengan pemahaman risiko penyakit yang rendah memiliki peluang 4,397 kali lebih besar untuk tidak konsisten dalam pemberian imunisasi dasar dibandingkan ibu dengan pemahaman risiko yang tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Syahniar & Amelia (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar ( $p = 0,003$ ), serta penelitian Astuti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga turut berpengaruh terhadap kepatuhan imunisasi pada bayi. Kelompok dengan pemahaman risiko baik merupakan kelompok terbanyak yang konsisten memberikan imunisasi, yaitu sebesar 78,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang bahaya penyakit dan manfaat imunisasi berperan dalam membentuk kesadaran serta motivasi yang kuat untuk melindungi anak melalui imunisasi tepat waktu.

Masih terdapat sebagian kecil responden berpengetahuan baik yang belum konsisten, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan waktu, kesibukan, atau akses terhadap layanan kesehatan. Sebaliknya, pada kelompok dengan pemahaman kurang, sebagian kecil responden tetap konsisten memberikan imunisasi dasar, yang menunjukkan bahwa perilaku imunisasi tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh dukungan sosial, dorongan kader posyandu, serta kebiasaan dan motivasi individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniarty et al. (2024) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga dan persepsi positif terhadap imunisasi memperkuat konsistensi perilaku imunisasi, sedangkan Khairunnisa et al. (2023) menegaskan bahwa hambatan imunisasi tidak selalu berasal dari rendahnya pengetahuan, melainkan juga faktor sosial dan situasional.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa responden dengan pemahaman baik umumnya aktif bertanya kepada petugas posyandu, mencatat jadwal imunisasi, serta memprioritaskan imunisasi anak meskipun memiliki kesibukan. Sebaliknya, responden dengan pemahaman sedang atau kurang cenderung bergantung pada pengingat dari kader dan sering menunda jadwal imunisasi karena alasan pekerjaan atau persepsi bahwa anak sudah sehat tanpa imunisasi tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik perlu didukung oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan peran aktif tenaga kesehatan agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Temuan ini juga memperkuat asumsi dasar Health Belief Model (HBM), yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap ancaman penyakit dan keyakinan bahwa tindakan yang diambil dapat mencegah ancaman tersebut.

Orang tua yang memiliki pemahaman risiko penyakit yang baik menunjukkan tingkat perceived susceptibility (kerentanan) dan perceived severity (keseriusan penyakit) yang tinggi, disertai dengan

perceived benefits (keyakinan terhadap manfaat imunisasi) yang kuat. Mereka tidak hanya mengetahui pentingnya imunisasi, tetapi juga percaya bahwa jika imunisasi tidak dilakukan, anak mereka berisiko tinggi terserang penyakit, sehingga persepsi ancaman berubah menjadi tindakan nyata. Sebaliknya, orang tua dengan pemahaman rendah cenderung memiliki perceived barriers (hambatan) yang lebih besar, seperti kekhawatiran efek samping atau keterbatasan waktu, yang menurunkan motivasi untuk bertindak.

Hasil ini menegaskan bahwa pemahaman risiko penyakit memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku imunisasi, tetapi tidak berdiri sendiri. Faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan juga turut berperan dalam menjaga konsistensi imunisasi dasar. Program edukasi kesehatan sebaiknya tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat aspek kesadaran, persepsi risiko, dan keyakinan manfaat imunisasi. Sebagai rekomendasi, kegiatan posyandu perlu memperkuat pendekatan interaktif seperti konseling singkat, penyuluhan berbasis studi kasus, dan pengingat personal kepada keluarga. Pendampingan oleh kader posyandu juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang berfokus pada komunikasi efektif dan pemberdayaan keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Subratha et al. (2023) bahwa peningkatan kemampuan konseling kader berdampak positif terhadap perilaku pencegahan penyakit pada balita. Dengan sinergi antara edukasi, dukungan keluarga, dan peran aktif kader kesehatan, diharapkan perilaku imunisasi dasar dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat.

## KESIMPULAN

pemahaman orang tua mengenai risiko penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi memiliki peran penting dalam menentukan konsistensi pemberian imunisasi dasar pada balita. Orang tua dengan tingkat pemahaman yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap manfaat imunisasi, sehingga lebih patuh terhadap jadwal yang telah ditetapkan. Konsistensi imunisasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga didukung oleh persepsi positif, dukungan keluarga, serta akses informasi dan pelayanan kesehatan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi kesehatan pada orang tua merupakan strategi kunci dalam memperbaiki cakupan dan ketepatan imunisasi dasar. Selain itu, penguatan peran tenaga kesehatan, kader posyandu, serta pemanfaatan media edukasi dan teknologi informasi perlu terus dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan perilaku imunisasi yang konsisten. Edukasi yang sistematis dan berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap imunisasi. Dengan demikian, sinergi antara peningkatan pemahaman individu, dukungan lingkungan keluarga, dan optimalisasi sistem pelayanan kesehatan diharapkan dapat memperkuat keberhasilan program imunisasi dasar serta menurunkan risiko kejadian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawfi, A. (2022). Bacillus Calmette-Guérin Vaccine-Related Osteomyelitis in Immunocompetent Children in Saudi Arabia: A Narrative Review. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.32762>
- Anggraini, L., Haque, B. R., Rahmadhena, E. P., & Mayunita, A. (2024). Pemberian Pin Polio Pada Anak 0 -7 Tahun Putaran Pertama Di Posyandu Delima Wilayah Puskesmas Kayu Putih Agustus 2024. 1(2). <https://doi.org/10.33755/jas.v1i2.10>
- Anita, S., Bencin, D. R., & Sitorus, F. E. (2021). Penyuluhan Tentang Pemberian Imunisasi Lanjutan Pentavalen Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia 18 Bulan Di Desa Tembung Deli Serdang. *Ahmar Metakarya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v1i1.39>
- Jannah, R., Wati, D. R., Sumini, G. T., Pratiwi, W. E., & Sulianto, B. (2024). Analisis Peran Kader Terhadap Capaian Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Jaddih-Socah. *Prima Wiyata Health*, 5(1), 22–28. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.61>
- Jarsiyah, S. L., Febriani, C. A., & Aryawati, W. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12 Bulan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1316>
- Jayatmi, I., & Noviyani, E. P. (2023). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Peran Bidan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi DPT-HB-Hib Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalimulya. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 13(03), 107–112. <https://doi.org/10.33221/jiki.v13i03.3155>

- Kartika, A. P. D., Adi, S., Ratih, S. P., & Gayatri, R. W. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Indonesia: Literature Review. *Sport Science and Health*, 5(4), 353–363. <https://doi.org/10.17977/um062v5i42023p353-363>
- Khairunnisa, I. S., Yusran, S., & Fithria, F. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap (Idl) Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Raya Tahun 2022. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.37887/jgki.v4i2.43112>
- Mulyani, H. D., Sendra, E., & Rahmaningtyas, I. (2023). Sikap Dan Keyakinan Ibu Dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Anak 12-24 Bulan. *Link*, 19(2), 123–128. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.10302>
- Noflidaputri, R., Amelia, D., & Delvina, V. (2023). Analisa Faktor Penyebab Rendahnya Cakupan Imunisasi Campak Lanjutan Pada Anak Usia 18-36 Bulan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.33085/jbk.v6i1.5343>
- Nugraha, G. W. A., & Waluyo, A. F. (2023). Pengembangan Sistem Pengingat Jadwal Imunisasi Dan Monitoring Perkembangan Balita Pada Posyandu Berbasis Android. *Semantik Teknik Informasi*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.55679/semantik.v9i2.45275>
- Qurrotul, S., Setyawan, M. H., Pandu, M., & W, J. K. (2023). Efektivitas Edukasi Melalui Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Bandarharjo. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 173–178. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.252>
- Ramdayanti, N. F., Yuniarti, & Furqaani, A. R. (2024). Gambaran Karakteristik Pasien Diare Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojongsoang Tahun 2023. *Bandung Conference Series Medical Science*, 4(1), 411–417. <https://doi.org/10.29313/bcsm.v4i1.10926>
- Riyanto, A., & Megasari, M. (2021). Pneumonia Pada Balita Tidak Diberikan ASI Eksklusif Dan Imunisasi DPT-HB-HIB. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 197. <https://doi.org/10.33757/jik.v5i2.420>
- Sari, M. U., & Muhandhis, I. (2024). Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan Cakupan Vaksinasi Anak Menggunakan Metode Clustering K-Means. *Jurnal Sistem Informasi Dan Bisnis Cerdas*, 17(2), 30–36. <https://doi.org/10.33005/sibc.v17i2.297>
- Subratha, H. F. A., Giri, K. E., Khoiroh, N., Putri, N. A. H., & Widiarta, M. B. O. (2023). Optimalisasi Keterampilan Kader Posyandu Dalam Mengolah Mp-Asi Anti Stunting Berbahan Baku Pangan Lokal Di Desa Wisata Panji. *Jurnal Abdimas Itekse Bali*, 3(1), 70–79. <https://doi.org/10.37294/jai.v3i1.532>
- Suirvi, L., Herlina, H., & Dewi, A. P. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis the Health Belief Model Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ners Indonesia*, 12(2), 114. <https://doi.org/10.31258/jni.12.2.114-121>
- Suwartin, Dahmar, & Fitriani. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita Di Kelurahan Bugi Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 284–295. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i3.1396>
- Syafriyanti, W., & Achadi, A. (2022). Determinan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Usia 12-23 Bulan Di Indonesia. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 370. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.609>
- Syahniar, R., & Amelia, R. N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 12(10), 83. <https://doi.org/10.24843/mu.2023.v12.i10.p14>
- Syahniar, R., & Amelia, R. N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 12(10), 83. <https://doi.org/10.24843/mu.2023.v12.i10.p14>
- Teti, A. Y., & Jannah, M. (2022). Determinan Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Campak Di Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang Tahun 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1), 17–23. <https://doi.org/10.52643/jbik.v12i1.2042>
- Trisnawaty, M. (2023). Factors Influencing UCI (Universal Child Immunization) Achievement in the Working Area of Technical Implementation Unit Melak Public Health Center. *Kesans International Journal of Health and Science*, 2(8), 645–655. <https://doi.org/10.54543/kesans.v2i8.182>

- Wahyuni, R. D., & Hadi, E. N. (2022). Persepsi Orang Tua Bayi Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Selama Pandemi Covid-19 Di Jakarta Dan Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 41. <https://doi.org/10.24853/jkk.18.1.41-56>
- WHO. (2023). Immunization coverage. Xu, Y. (2022). Effect of BCG Vaccination Against Tuberculosis Infection in Young Immigrants: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Academic Journal of Medicine & Health Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.25236/ajmhs.2022.030102>
- Yuniarti, Y., Rusmilawaty, R., & Tunggal, T. (2023). Upaya Peningkatan Kapasitas Ibu Dalam Pelaksanaan Imunisasi Di Era New Normal Di Kota Banjarbaru. *Jurnal Rakat Sehat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.31964/jrs.v2i1.20>
- Zheng, G., Tang, L., Long, X., Peng, X., Xu, H., & Zhao, R. (2024). Clinical Analysis of Epidemiological Characteristics and Risk Factors Related to Severe Cases of 876 Children With Pulmonary Tuberculosis in a Children Hospital of Chongqing, China. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4446939/v1>